

Implementasi Program Brus (Bimbingan Remaja Usia Sekolah) Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

Faras Nasywa Ammara¹, Syifa Hanina²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

farasnasywaa@gmail.com¹, syifahaninnn@gmail.com²

ABSTRACT; *Adolescence is a crucial transitional phase of identity formation, making individuals vulnerable to emotional turmoil and moral decline—particularly those from vulnerable social backgrounds residing in social care institutions. This study aims to analyze the implementation of the School-Age Adolescent Guidance (BRUS) program, themed "Small Steps Toward a Better Self," as a character-building initiative at the Taruna Jaya 1 Social Care Institution for Adolescents (PSBR) in Jakarta. The theoretical framework incorporates Erik Erikson's theory of psychosocial development (Identity vs. Role Confusion) and Daniel Goleman's theory of emotional intelligence. The program utilized an interactive guidance approach comprising three stages: pre-implementation (assessment), implementation (intervention), and post-implementation (evaluation), involving monitoring and qualitative in-depth interviews with three key informants from among the program participants. The BRUS program focused on three core aspects: the cultivation of manners and moral character, the strengthening of emotional resilience and self-control, and the enhancement of self-motivation. The findings indicate that the BRUS program made a positive contribution by providing a space for reflection, new insights, and added motivation for the adolescents to understand their potential and plan their futures incrementally. However, its effectiveness was not fully optimized, as the emotional coping strategies of most informants did not show significant changes following the intervention. To optimize future programs, it is recommended that guidance materials be tailored more specifically to the participants' actual psychological needs, particularly regarding emotional regulation, trauma management, and the strengthening of family support.*

Keywords: *BRUS Program, Character Building, Adolescents, Social Care Institution, Psychosocial Development, Emotional Intelligence.*

ABSTRAK; *Pembiasaan sholat berjamaah di sekolah dasar merupakan bagian penting pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam. Namun, evaluasi pelaksanaan sholat siswa sering kali hanya bersifat administratif, tidak mengukur kualitas ibadah secara holistik. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji model asesmen otentik untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan sholat siswa. Metode yang digunakan adalah Research and Development [R&D] model Borg & Gall dengan subjek 26siswa kelas V SD Muhammadiyah Plus Batam. Instrumen asesmen dikembangkan berupa rubrik observasi, checklist keterampilan,*

dan jurnal refleksi siswa. Validitas isi diuji oleh 3 ahli Pendidikan Agama Islam, dan reliabilitas diuji dengan Cohen's Kappa 0,82. Hasil uji coba menunjukkan model asesmen mampu mendeskripsikan empat dimensi pelaksanaan sholat siswa: aspek fiqhiyah meliputi tata cara dan syarat sholat, aspek adab meliputi kekhusyukan dan kedisiplinan, aspek sosial meliputi kerjasama dan kepemimpinan dalam sholat berjamaah, aspek reflektif meliputi kesadaran makna sholat. Skor rata-rata kualitas sholat siswa meningkat dari 62,3 pada pra-uji menjadi 81,7 pada uji lapangan. Temuan ini menunjukkan asesmen otentik efektif memberikan gambaran komprehensif dan menjadi dasar perbaikan pembelajaran. Implikasinya, guru PAI perlu menggunakan asesmen yang menilai proses, bukan hanya hafalan bacaan sholat.

Kata Kunci: Asesmen Otentik, Sholat Siswa, Pendidikan Agama Islam, Rubrik Observasi, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Remaja yang sering disebut sebagai masa usia peralihan merupakan fase yang menjadi pusat perhatian para ahli maupun tokoh agama karena memiliki karakteristik dan keistimewaan tersendiri yang sangat memengaruhi sikap serta perilaku individu. Masa remaja dipandang sebagai periode yang strategis dalam proses pembinaan nilai agama, pembentukan moral, dan pengembangan kepribadian. Pada fase ini, remaja sedang berada dalam proses pencarian jati diri sehingga membutuhkan arahan, pendampingan, dan pembinaan yang tepat agar mampu berkembang menjadi pribadi yang matang secara emosional maupun sosial. Namun, masa remaja juga sering dianggap sebagai masa yang cukup sulit, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena remaja berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial. Perubahan yang terjadi secara cepat tersebut kerap memunculkan gejala emosional, kebingungan identitas, hingga perilaku memberontak sebagai bentuk penegasan diri dan pencarian jati diri¹.

Masa remaja merupakan fase transisi yang sangat penting dalam kehidupan individu, karena pada periode ini terjadi perkembangan fisik, emosional, sosial, dan moral yang sangat pesat. Remaja berada pada tahap pencarian jati diri yang akan menentukan arah kehidupan mereka di masa depan. Dalam proses tersebut, pembentukan karakter menjadi aspek yang

¹ Sulhan, N. A. A. (2024). *Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi*. *Behavior*, 1(1), 9-36.

sangat krusial karena karakter yang baik akan menjadi landasan bagi remaja dalam bersikap, mengambil keputusan, serta berinteraksi di lingkungan sosial. Oleh karena itu, remaja diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang religius, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, serta memiliki perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Fenomena kenakalan remaja masih menjadi permasalahan sosial yang cukup memprihatinkan. Berbagai bentuk degradasi moral seperti pergaulan bebas, rendahnya kedisiplinan, kurangnya kontrol diri, penyalahgunaan media sosial, hingga rendahnya motivasi belajar masih banyak ditemukan pada remaja usia sekolah. Kondisi ini semakin kompleks ketika dialami oleh remaja yang berasal dari latar belakang sosial rentan, seperti keluarga prasejahtera, korban broken home, anak putus sekolah, maupun anak jalanan. Keterbatasan perhatian keluarga, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta minimnya pembinaan karakter menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku remaja².

Salah satu lembaga yang memiliki peran dalam menangani permasalahan tersebut adalah Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Panti sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi remaja terlantar atau bermasalah sosial, tetapi juga sebagai lembaga rehabilitasi sosial dan pembinaan karakter. Warga binaan yang berada di panti tersebut umumnya berasal dari keluarga prasejahtera, mengalami putus sekolah, atau memiliki pengalaman hidup di jalanan sehingga memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap berbagai masalah perilaku dan karakter. Oleh karena itu, diperlukan program pembinaan yang mampu memberikan penguatan mental, moral, dan spiritual agar para remaja dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menjalani kehidupan sosial secara positif.

Dalam upaya tersebut, hadir Program BRUS (Bimbingan Remaja Usia Sekolah) sebagai salah satu bentuk pembinaan karakter bagi remaja. Program ini umumnya diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Kantor Urusan Agama (KUA) dan penyuluh agama dengan tujuan memberikan pendampingan, pembinaan mental, serta pemahaman mengenai kehidupan remaja yang sehat dan berakarakter. Melalui tema “*Langkah Kecil Menuju Pribadi yang Lebih Baik*”, program BRUS berfokus pada pembinaan adab dan akhlak,

² Nursalim, E. (2025). Pembinaan Moral Dan Perilaku Remaja Di Era Modern. *Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 283-297.

penguatan emosi dan kontrol diri, serta peningkatan motivasi diri pada remaja usia sekolah. Program ini diharapkan mampu membantu remaja memahami nilai-nilai moral dan spiritual, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, implementasi Program BRUS di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Program ini dinilai memiliki peran penting dalam mendukung proses pembinaan karakter remaja yang berada dalam kondisi sosial rentan. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan remaja binaan mampu mengalami perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif, sehingga dapat menjadi individu yang berakhlak baik, mandiri, dan memiliki kesiapan untuk kembali berfungsi secara sosial di masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson dan teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman sebagai landasan teoritis dalam menganalisis implementasi Program BRUS (Bimbingan Remaja Usia Sekolah) sebagai upaya pembinaan karakter remaja di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Kedua teori tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana proses pembentukan identitas diri dan pengelolaan emosi menjadi aspek penting dalam perkembangan remaja.

Menurut Erikson, perkembangan manusia berlangsung melalui delapan tahap psikososial, dan pada masa remaja individu berada pada tahap *Identity vs Role Confusion* atau identitas versus kebingungan peran. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri, memahami peran sosialnya, serta menentukan nilai dan tujuan hidup yang ingin dijalani. Remaja yang mampu melewati tahap ini dengan baik akan memiliki identitas diri yang positif, rasa percaya diri, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikan tahap tersebut dapat menyebabkan kebingungan identitas, rendahnya kontrol diri, perilaku menyimpang, hingga kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat³.

Di sisi lain, Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional juga

³ Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). *Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson*. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77-87.

mencakup kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri, memiliki empati, dan membangun hubungan sosial yang baik. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial, mengontrol emosi negatif, serta mengambil keputusan secara lebih bijaksana⁴.

Kedua teori tersebut sangat relevan dengan penelitian mengenai implementasi Program BRUS karena remaja binaan di panti sosial berada pada fase perkembangan yang rentan mengalami krisis identitas dan ketidakstabilan emosi. Sebagian besar remaja binaan berasal dari latar belakang sosial rentan seperti keluarga prasejahtera, broken home, putus sekolah, maupun pengalaman hidup di jalanan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikososial remaja dan menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengontrol emosi, kurangnya motivasi diri, hingga munculnya perilaku negatif.

Melalui Program BRUS dengan tema “Langkah Kecil Menuju Pribadi yang Lebih Baik”, remaja diberikan pembinaan berupa penguatan adab dan akhlak, pengenalan emosi dan kontrol diri, serta motivasi dan penguatan diri. Program ini tidak hanya membantu remaja dalam membentuk identitas diri yang positif sebagaimana dijelaskan dalam teori Erikson, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional sebagaimana dijelaskan oleh Goleman. Kegiatan pembinaan yang dilakukan dapat membantu remaja mengenali potensi diri, memahami perasaan yang mereka alami, mengendalikan emosi negatif, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, implementasi Program BRUS dapat dipahami sebagai bentuk pembinaan psikososial dan emosional yang membantu remaja melewati fase perkembangan *Identity vs Role Confusion* secara lebih sehat. Program ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali dan mengelola emosi sehingga mereka mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih matang, religius, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pembinaan ini bermitra dengan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1, Jakarta. PSBR Taruna Jaya 1 merupakan sebuah lembaga pelayanan sosial yang berfokus pada pemberian bimbingan, pembinaan, dan rehabilitasi bagi remaja putus sekolah maupun remaja dengan kerentanan sosial, yang biasa disebut sebagai

⁴ Prawitasari, J. E. (1998). *Kecerdasan emosi*. Buletin Psikologi, 6(1), 21-31.

Warga Binaan Sosial (WBS). Kegiatan intervensi ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2026 bertempat di lingkungan panti tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode penyuluhan interaktif yang mengkombinasikan pemaparan materi bimbingan secara klasikal dengan ruang diskusi dua arah bersama para peserta.

Secara sistematis, tahapan pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu tahap pra-pelaksanaan (asesmen), tahap pelaksanaan (intervensi), dan tahap pasca-pelaksanaan (evaluasi)⁵. Kegiatan diawali dengan tahap pra-pelaksanaan berupa melakukan observasi partisipatif terlebih dahulu di lingkungan panti. Langkah awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku, kendala psikososial, serta kebutuhan nyata (*need assessment*) dari anak-anak panti. Berdasarkan hasil pengamatan temuan kebutuhan tersebut, peneliti kemudian berkoordinasi dan meminta penyuluh profesional untuk bertindak sebagai pemateri, dengan merancang materi spesifik yang relevan bagi dinamika perkembangan WBS.

Fase berikutnya adalah tahap pelaksanaan intervensi yang diwujudkan melalui kegiatan Pembinaan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS). Pada tahap ini, penyuluh menyampaikan pemaparan materi pokok yang diselingi dengan sesi tanya jawab interaktif secara langsung oleh Warga Binaan Sosial. Ruang tanya jawab ini berfungsi sebagai sarana bagi WBS untuk mengeksplorasi pemahaman sekaligus mengutarakan kendala yang mereka rasakan secara langsung.

Tahap terakhir dari metode pelaksanaan ini adalah evaluasi pasca-intervensi untuk melihat efektivitas program pembinaan yang telah diberikan. Peneliti melakukan monitoring kembali dalam jangka waktu satu minggu setelah acara penyuluhan selesai guna mengamati ada tidaknya perubahan perilaku maupun dinamika sosial pada WBS. Untuk menggali dampak intervensi secara lebih mendalam dan komprehensif, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada beberapa anak panti yang dipilih sebagai informan kunci. Seluruh data penunjang yang diperoleh dari rangkaian tahapan ini kemudian dianalisis secara kualitatif untuk ditarik kesimpulan mengenai keberhasilan pelaksanaan program bimbingan remaja di lembaga tersebut.

⁵ Aeni, A. N., Hanifah, N., Rukmana, K., & Sujana, A. (2026). *Pembinaan Guru-Guru di Pulau Tidung Melalui Seminar Deep Learning pada Pembelajaran Abad 21: Teacher Training on Tidung Island Through a Seminar on Deep Learning in 21st Century Education*. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 11(2), h. 363

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program BRUS (Bimbingan Remaja Usia Sekolah) merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan yang ditujukan untuk membantu remaja dalam mengembangkan karakter, memperkuat mental dan spiritual, serta meningkatkan kemampuan sosial dan emosional. Dalam pelaksanaannya di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Program BRUS mengusung tema umum *“Langkah Kecil Menuju Pribadi yang Lebih Baik”*. Tema tersebut dipilih sebagai bentuk ajakan kepada remaja binaan untuk mulai melakukan perubahan positif secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menekankan bahwa perubahan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Siti Aminah, S. Ag. Sebagai Narasumber

Pelaksanaan Program BRUS difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pembinaan adab dan akhlak, penguatan emosi dan kontrol diri, serta peningkatan motivasi diri pada remaja usia sekolah. Pada aspek pembinaan adab dan akhlak, remaja diberikan pemahaman mengenai pentingnya perilaku sopan santun, menghormati orang lain, bertanggung jawab, disiplin, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan agama. Pembinaan ini dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, serta pendekatan persuasif agar remaja mampu memahami pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sosial. Melalui kegiatan tersebut, remaja diarahkan untuk membangun kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya, pengurus panti, maupun lingkungan sekitar.

Selanjutnya, pada aspek penguatan emosi dan kontrol diri, Program BRUS memberikan pembinaan mengenai cara mengenali emosi, mengelola perasaan marah, kecewa, sedih,

maupun tekanan yang dialami remaja. Kegiatan ini bertujuan membantu remaja agar tidak mudah meluapkan emosi secara negatif serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Pembinaan pengelolaan emosi menjadi penting karena sebagian remaja binaan berasal dari latar belakang sosial yang rentan, seperti broken home, keluarga prasejahtera, putus sekolah, maupun pengalaman hidup di jalanan yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan emosional mereka. Oleh karena itu, melalui Program BRUS remaja didorong untuk belajar mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih positif dan sehat.

Selain itu, Program BRUS juga berfokus pada peningkatan motivasi diri remaja. Dalam kegiatan ini, remaja diberikan dorongan untuk mengenali potensi diri, membangun rasa percaya diri, serta memiliki semangat untuk memperbaiki kehidupan ke arah yang lebih baik. Pembinaan motivasi diri dilakukan melalui pemberian nasihat, sharing pengalaman, serta kegiatan refleksi diri yang bertujuan agar remaja memiliki harapan dan tujuan hidup yang lebih jelas. Program ini berusaha menanamkan pemahaman bahwa setiap remaja memiliki kesempatan untuk berubah dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik meskipun berasal dari latar belakang kehidupan yang sulit.

Pembahasan Hasil Wawancara



Gambar 2. Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), diketahui bahwa sebelum mengikuti program, informan belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai potensi dan kelebihan dirinya. Pengalaman kerja yang pernah dijalani hanya dipandang sebagai cara memperoleh penghasilan tanpa mempertimbangkan

minat atau bakat pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran diri dan perencanaan masa depan remaja binaan masih tergolong rendah. Informan juga masuk ke panti sosial bukan atas keinginan pribadi, melainkan karena dorongan keluarga. Pada awalnya, informan memiliki pandangan negatif terhadap panti karena banyaknya aturan yang dianggap membatasi kebebasan. Namun, seiring waktu, informan mulai bertahan dan memandang panti sebagai tempat untuk memperoleh pengalaman dan pelatihan kerja.

Dalam aspek pengelolaan emosi, informan mengaku lebih memilih menenangkan diri dengan berjalan sambil mendengarkan musik ketika merasa sedih atau marah. Informan juga cenderung memendam masalah sendiri dan tidak memiliki tempat khusus untuk bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan keterbukaan diri dan pengelolaan emosi remaja masih terbatas. Terkait Program BRUS, informan menilai kegiatan tersebut cukup menarik, terutama pada sesi penyampaian cerita dan pengalaman dari narasumber. Meskipun demikian, informan mengaku belum merasakan perubahan signifikan terhadap pandangan hidup maupun perencanaan masa depan setelah mengikuti program tersebut.

Walaupun begitu, informan tetap menilai bahwa Program BRUS penting untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di panti sosial. Informan juga menyarankan agar tema kegiatan selanjutnya lebih banyak membahas mengenai sikap dan perilaku yang baik sebagai bekal pembentukan karakter remaja. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa Program BRUS memiliki potensi sebagai media pembinaan karakter, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan agar materi yang diberikan lebih berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan pola pikir remaja binaan.



Gambar 3. Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu remaja binaan, diketahui bahwa keikutsertaan informan dalam Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dipengaruhi

oleh kondisi keluarga yang kurang harmonis, tekanan ekonomi, serta pengalaman kekerasan verbal dan fisik dalam rumah tangga. Informan memilih masuk ke panti sosial karena merasa lingkungan panti lebih aman dan nyaman dibandingkan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa panti sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan, tetapi juga sebagai ruang perlindungan bagi remaja yang mengalami permasalahan keluarga.

Dalam aspek pengenalan diri, informan mengaku masih mengalami kesulitan memahami dan mengelola dirinya akibat pengalaman traumatis yang dialami. Informan merasa dirinya berubah menjadi lebih pendiam dan tertutup. Namun demikian, ia mulai menyadari potensi diri di bidang komputer dan administrasi, seperti pengolahan data, desain sederhana, serta pembuatan presentasi dan poster. Kesadaran terhadap potensi tersebut membantu informan dalam mulai merencanakan masa depan. Setelah mengikuti pembinaan di panti, termasuk Program BRUS, informan merasa memperoleh wawasan baru meskipun pengaruhnya belum terlalu besar. Program dinilai cukup menarik, namun beberapa kebutuhan emosional pribadi masih belum terjawab secara mendalam.

Dalam menghadapi masalah, informan cenderung mengekspresikan emosi dengan diam dan menangis. Cara tersebut belum banyak berubah meskipun sudah tinggal di panti. Meski demikian, keberadaan teman sebaya di panti menjadi dukungan sosial yang cukup penting karena informan memiliki teman untuk berbagi cerita dan memperoleh dukungan emosional. Informan juga menunjukkan rasa empati terhadap teman-teman lain yang memiliki masalah serupa, walaupun merasa kesulitan membantu ketika menghadapi persoalan yang lebih berat seperti perilaku self-harm. Terkait masa depan, informan memiliki keinginan untuk bekerja, hidup mandiri, dan membahagiakan ibunya setelah menyelesaikan masa binaan di panti. Program BRUS dinilai memberikan tambahan motivasi, walaupun belum terlalu signifikan. Informan berharap kegiatan BRUS dapat terus dilaksanakan dengan materi yang lebih fokus pada regulasi emosi dan penguatan mental karena hal tersebut dianggap sangat dibutuhkan oleh remaja binaan di panti sosial.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa Program BRUS memiliki peran dalam membantu remaja melakukan refleksi diri, membangun motivasi hidup, dan memperoleh dukungan psikososial. Namun, efektivitas program masih perlu ditingkatkan melalui materi yang lebih sesuai dengan kebutuhan emosional dan psikologis remaja binaan.



Gambar 4. Informan 3

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu remaja binaan, diketahui bahwa keikutsertaan informan di panti sosial berawal dari keinginan pribadi untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman baru. Informan tertarik bergabung karena adanya program pelatihan keterampilan yang tersedia di panti. Sebelum masuk panti, informan telah memiliki pengalaman bekerja sebagai barista di Aceh Tamiang. Setelah mengikuti beberapa pelatihan, informan memilih bidang tata boga karena merasa lebih sesuai dengan minat dan kemampuannya. Selain itu, pengalaman bencana banjir di daerah asal turut memengaruhi kondisi keluarga dan mendorong informan merantau ke Jakarta untuk mencari peluang yang lebih baik.

Dalam proses adaptasi di panti, informan sempat mengalami kesulitan berkomunikasi dan menyesuaikan diri akibat perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan. Namun, seiring waktu informan mulai merasa nyaman dan mampu membangun hubungan sosial dengan teman-teman di panti. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan panti dapat menjadi ruang adaptasi sosial yang mendukung perkembangan remaja dari latar belakang yang berbeda.

Terkait Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), informan mengaku memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya proses perubahan diri secara bertahap. Informan menyadari bahwa perubahan tidak harus dilakukan secara instan, melainkan dapat dimulai dari langkah kecil yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, informan juga merasakan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam manajemen waktu, kedisiplinan, dan pengelolaan aktivitas harian seperti menjaga kebersihan dan mengatur jadwal kegiatan.

Dalam menghadapi masalah pribadi, informan cenderung memendam perasaan dan

sering mengalami overthinking serta menyalahkan diri sendiri ketika melakukan kesalahan. Meskipun demikian, informan tetap memiliki motivasi untuk belajar dan memperbaiki diri. Dalam hubungan sosial, informan menunjukkan sikap empati dengan berusaha mendukung teman-teman yang sedang mengalami kesulitan. Sikap tersebut menunjukkan adanya perkembangan kepedulian sosial selama tinggal di lingkungan panti. Terkait masa depan, informan memiliki harapan untuk bekerja dan hidup mandiri setelah menyelesaikan masa pembinaan di panti. Informan juga ingin membantu keluarga di kampung halaman dan memanfaatkan peluang kerja di Jakarta. Program BRUS dinilai memberikan tambahan motivasi dalam merencanakan masa depan, meskipun informan masih merasa bingung dalam menentukan arah karir.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa Program BRUS memberikan kontribusi positif dalam membantu remaja binaan memahami proses pengembangan diri, mengenali potensi diri, serta membangun motivasi hidup. Namun, materi terkait dukungan emosional dan peran keluarga dinilai masih perlu diperkuat karena sebagian besar remaja binaan memiliki latar belakang keluarga yang kompleks.

Aspek Pembahasan	Temuan Hasil Wawancara	Analisis
Pengenalan Diri dan Potensi	Sebagian informan masih kesulitan mengenali potensi diri, sementara lainnya mulai memahami minat dan kemampuan seperti komputer, desain, administrasi, dan tata boga.	Proses pembinaan dan pengalaman di panti membantu remaja mulai mengenali identitas diri, potensi, dan arah pengembangan kemampuan pribadi.

Pengelolaan Emosi	Informan cenderung memendam perasaan, menyendiri, menangis, mendengarkan musik, mengalami overthinking, dan kesulitan mengekspresikan emosi.	Pengalaman hidup yang penuh tekanan memengaruhi kondisi emosional remaja sehingga mereka masih membutuhkan pendampingan dalam regulasi emosi dan coping stress.
Dukungan Sosial di Panti	Remaja mulai memiliki teman berbagi cerita dan saling memberikan dukungan emosional. Beberapa informan juga menunjukkan sikap empati terhadap teman lain.	Interaksi sosial di lingkungan panti menjadi sumber dukungan psikososial yang membantu remaja merasa diterima dan tidak menghadapi masalah sendirian.
Penilaian terhadap Program BRUS	Seluruh informan menilai Program BRUS cukup positif karena memberikan wawasan baru tentang pengenalan diri, perubahan diri, dan motivasi hidup.	Program BRUS mampu menjadi media refleksi diri dan memberikan pemahaman bahwa perubahan positif dapat dilakukan secara bertahap melalui langkah kecil.

Efektivitas Program BRUS	Sebagian informan belum merasakan perubahan signifikan dalam pola pikir maupun pengelolaan emosi setelah mengikuti program.	Program BRUS masih memerlukan penguatan metode, materi, dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan emosional dan psikologis remaja binaan.
-------------------------------------	---	---

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian melalui program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di panti sosial, diketahui bahwa kegiatan ini memberikan manfaat positif bagi remaja binaan, khususnya dalam aspek pengenalan diri, motivasi hidup, pengembangan karakter, serta refleksi terhadap masa depan. Melalui materi dan proses diskusi yang diberikan, remaja mulai memahami pentingnya mengenali potensi diri, mengelola emosi, dan membangun pola pikir yang lebih positif dalam menghadapi kehidupan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar remaja binaan memiliki latar belakang kehidupan yang kompleks, seperti masalah keluarga, tekanan ekonomi, pengalaman kekerasan, hingga rendahnya kepercayaan diri. Kondisi tersebut memengaruhi cara remaja memandang dirinya sendiri dan masa depannya. Kehadiran program BRUS menjadi salah satu ruang pembinaan yang membantu remaja untuk memperoleh dukungan psikososial, pengalaman berbagi, serta motivasi untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pemahaman bahwa perubahan diri tidak harus dilakukan secara instan, melainkan dapat dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan secara konsisten. Meskipun pengaruh program terhadap perubahan perilaku belum sepenuhnya signifikan, program BRUS tetap memiliki potensi sebagai media pembinaan karakter dan penguatan mental bagi remaja binaan di lingkungan panti sosial.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pengembangan program selanjutnya. Pertama, materi dalam program BRUS diharapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktual remaja binaan, terutama terkait pengelolaan emosi, kesehatan mental, kepercayaan diri, motivasi hidup, dan perencanaan masa depan. Hal ini penting mengingat sebagian besar remaja memiliki latar belakang pengalaman

hidup yang cukup kompleks. Kedua, kegiatan pembinaan sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya bersifat satu kali pertemuan, sehingga dampak yang diberikan dapat lebih membekas dan membantu proses perubahan perilaku remaja secara bertahap. Ketiga, metode penyampaian materi dapat dibuat lebih interaktif melalui diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, maupun sharing pengalaman agar remaja lebih aktif terlibat dalam kegiatan. Selain itu, diperlukan kerja sama yang lebih intens antara pihak panti sosial, pembina, dan pelaksana program agar proses pendampingan terhadap remaja dapat berjalan lebih optimal. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan dan sesuai kebutuhan, diharapkan remaja binaan mampu mengembangkan potensi diri, memiliki ketahanan mental yang lebih baik, serta lebih siap menghadapi kehidupan setelah keluar dari panti sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N., Hanifah, N., Rukmana, K., & Sujana, A. (2026). *Pembinaan Guru-Guru di Pulau Tidung Melalui Seminar Deep Learning pada Pembelajaran Abad 21: Teacher Training on Tidung Island Through a Seminar on Deep Learning in 21st Century Education*. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 11(2), h. 363
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). *Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson*. Early Childhood Journal, 3(2), 77-87.
- Nursalim, E. (2025). *Pembinaan Moral Dan Perilaku Remaja Di Era Modern*. Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, 283-297.
- Prawitasari, J. E. (1998). *Kecerdasan emosi*. Buletin Psikologi, 6(1), 21-31.
- Sulhan, N. A. A. (2024). *Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi*. Behavior, 1(1), 9-36.